

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku pihak principal. Pihak principal adalah pihak yang memberikan perintah kepada pihak lain yaitu agen untuk melakukan semua kegiatan atas nama principal. Pemilik perusahaan yaitu principal selalu ingin mengetahui semua informasi yang mengenai aktivitas perusahaan, termasuk dalam aktivitas manajemen dalam hal pengoprasian dana yang di investasikan dalam perusahaan. Melalui laporan pertanggung jawaban yang di buat manajemen selaku agen, principal mendapatkan informasi yang di butuhkan dan sekaligus sebagai alat penilaian atas kinerja yang di lakukan agen dalam periode tertentu. Namun dalam praktiknya adalah kecenderungan pihak agen yaitu manajemen melakukan tindakan curang agar laporan pertanggungjawaban yang sajikan baik dan akan memberikan keuntungan pada pihak principal, sehingga kinerja yang dilakukan agen terlihat baik. Maka untuk meminimalisir kejadian tersebut diperlukan bantuan pihak ketiga yang independen, yaitu seorang auditor. Dengan bantuan dari auditor maka laporan keuangan yang di sajikan oleh agen lebih dapat di percaya (*reliable*).

Teori agensi ini dapat membantu seorang auditor untuk memahami masalah yang terjadi antara agen dan principal. Dalam konteks keagenan peran pihak ketiga berfungsi untuk memonitori perilaku manajemen selaku agen dan memastikan agen bertindak sesuai dengan kehendak principal. Auditor dianggap sebagai pihak yang mampu menjembatani pihak principal dan agen sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak agen kepada pihak principal. Tugas yang dimiliki auditor ialah untuk memberikan opini atas kewajaran dari hasil laporan keuangan yang disajikan oleh agen yang kendalanya dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

2.2 Auditing

Menurut Agoes (2012) pengertian auditing adalah: “suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Menurut Whittington, O. Ray dan Kurt Panny (2012) *“In a financial statement audit, the auditors undertake to gather evidence and provide a high level of assurance that the financial statements follow generally accepted accounting principles, or some other appropriate basis of accounting. An audit involves searching and verifying the accounting records and examining other evidence supporting the financial statements. By gathering information about the company and its environment, including internal control; inspection documents; observing assets; making inquiries within and outside the company; and performing other auditing procedures, the auditors will gather the evidence necessary to issue and audit report. That audit report states that it is the auditors’ opinion that the financial statements follow generally accepted accounting principles”*.

Sedangkan Arrens & Mark S Beaslev (2003) dalam Rachmawati (2008) *Auditing* adalah sebagai berikut: *“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person”*.

Standar auditing terbaru yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Intitut Akuntan Publik Indonesia terdiri atas Simposium Nasional Akuntansi (2016), yaitu:

- a) Prinsip umum dan Tanggung Jawab
 1. Tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit
 2. Persetujuan atas ketentuan perikatan audit
 3. Pengendalian mutu untuk audit atas laporan keuangan.

4. Dokumentasi audit
 5. Tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan
 6. Pertimbangan atas peraturan perundang-undangan dalam audit laporan keuangan
 7. Komunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola
 8. Pengomunikasian defisiensi dalam pengendalian internal kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola manajemen.
- b) *Risk Assesment And Risk Response*
1. Perencanaan suatu audit
 2. Pengindentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya
 3. Materialitas dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan audit
 4. Respons auditor terhadap risiko yang telah dinilai
 5. Pertimbangan terkait dengan etitas yang menggunakan suatu organisasi jasa
 6. Pengevaluasian atas kesalahan penyajian yang diidentifikasi selama audit.
- c) *Bukti Audit*
1. Bukti audit
 2. Bukti audit : pertimbangan spesifik atas unsur pilihan
 3. Konfirmasi eksternal
 4. Perikatan audit tahun pertama
 5. Prosedur analitis
 6. Sampling audit
 7. Audit atas estimasi akuntansi, termasuk estimasi akuntansi nilai wajar, dan pengungkapan yang bersangkutan
 8. Pihak berelasi
 9. Peristiwa kemudian
 10. Kelangsungan usaha
 11. Representasi tertulis

- d) Menggunakan Pekerjaan Pihak Lain
 - 1. Pertimbangan khusus – audit atas laporan keuangan grup
 - 2. Penggunaan pekerjaan auditor internal
 - 3. Penggunaan pekerjaan pakar auditor
- e) Laporan Auditor
 - 1. Perumusan suatu opini dan pelaporan atas laporan keuangan
 - 2. Modifikasi opini dalam laporan auditor independen
 - 3. Paragraf penekanan suatu hal dan paragraf hal lain dalam laporan auditor independen.
- f) Spesifik Area
 - 1. Pertimbangan khusus – audit atas laporan keuangan yang disusun sesuai kerangka bertujuan khusus
 - 2. Pertimbangan khusus – audit atas laporan keuangan tunggal dan suatu unsur, akun, atau pos tertentu dalam laporan keuangan
 - 3. Perikatan untuk melaporkan ikhtisar laporan keuangan.

2.3 Kualitas Audit

Menurut De Agelo (2004) dalam Wijayanti (2013) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut: “kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Temuan pelanggaran tergantung pada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan bergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut”.

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan Indah (2010). Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien De Angelo (1981) dalam Kharismatuti (2012).

Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan tinggi, karena auditor mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat Ermayanti (2009) dalam Kharismatuti (2012). Maka dari itu, kualitas audit merupakan hal yang penting yang patut dipertahankan oleh auditor dalam proses pengauditannya.

Goldman dan Barlev (1974) dalam Indah (2010) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga kelompok, yaitu :

- 1) manajer perusahaan yang diaudit
- 2) pemegang saham perusahaan
- 3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan supplier.

Masing-masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak sesuai dengan standar profesi Indah (2010).

Definisi mengenai kualitas audit yang telah di jelaskan dapat diambil poin pentingnya bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan orang yang independen. Widiastuty dan Febrianto (2010) mendefinisikan auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar serta memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar. Sebaliknya auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut.

Krishnan (2002) dalam Nuratama (2011) berpendapat bahwa menguji bagaimana kondisi kualitas audit dengan *discretionary accrual* adalah menarik karena alasan sebagai berikut. Tidak seperti komponen laba, *discretionary accrual* lebih subyektif dan merefleksikan tingginya tingkat keputusan manajer. Oleh karena itu perusahaan dengan *discretionary accrual* yang tinggi lebih sulit diaudit dibandingkan dengan perusahaan dengan jumlah *discretionary accrual* yang rendah. *Discretionary accrual* juga juga memiliki dua elemen, yakni kegaduhan

disebabkan oleh pelaporan manajer yang agresif dan oportunistis serta komponen informasi yang membuat manajer mengkomunikasikan informasi privatnya. Auditor yang berkualitas tinggi lebih suka menghalangi dan menemukan praktek akuntansi yang diragukan, dan melaporkan kesalahan material dan yang tidak memenuhi aturan dibandingkan dengan auditor yang berkualitas rendah. Karena auditor yang berkualitas tinggi memiliki pengalaman, sumberdaya dan insentif memisahkan komponen informasi dari kegaduhan, mereka dapat mempertinggi informasi mengenai *discretionary accrual* dengan mengurangi pelaporan akrual yang agresif dan oportunistis oleh manajemen.

2.4 Kualitas Laba

Dalam PSAK Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2007) kualitas laba merupakan karakteristik kualitatif yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi para pengguna yang berkepentingan. Selain itu juga kualitas laba dapat digunakan menjadi dasar untuk membuat keputusan yang tepat dalam Panjaitan (2014).

Penelitian sebelumnya tentang kualitas audit pada umumnya menggunakan ukuran auditor atau reputasi auditor sebagai proksi dari kualitas audit DeAngelo (1981); Klein dan Leffer (1981) dalam Balsam et al. (2003). Namun dalam penelitian ini Kualitas laba yang merupakan proksi kualitas audit yang akan diukur menggunakan nilai absolut akrual diskresioner. Penelitian Chen *et al.* (2004) dalam Panjaitan (2014) menyatakan bahwa jika kualitas audit yang dihasilkan buruk, maka laba yang dihasilkan cenderung tidak terlalu tepat menggambarkan hasil operasi serta kondisi keuangan perusahaan. Selanjutnya penelitian tersebut menemukan bukti bahwa perusahaan dengan nilai akrual diskresioner yang tinggi mengindikasikan kualitas laba yang lebih rendah dan sebaliknya.

Tinggi rendahnya nilai akrual diskresioner biasanya digunakan untuk menilai apakah manajer melakukan manajemen laba atau tidak. Akrual diskresioner menggambarkan besarnya akrual yang dilakukan karena adanya diskresi manajemen. Semakin besar manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan

ditunjukkan oleh semakin besarnya akrual diskresioner dan demikian pula sebaliknya. Ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain Jones (1991); Johnson *et al.* (2002); Myers *et al.* (2003); Balsam *et al.* (2003); Velury dan Jenkins (2006), dan Pajaitan (2014). Praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah.

2.5 Tenur

Pengaruh tenur dengan kualitas audit telah lama menjadi debat Mautz dan Sharaf (1961); AICPA (1978); SEC (1994) dalam Giri (2010). Debat mengenai tenur selalu dikaitkan dengan independensi. Independensi merupakan dasar bagi profesi akuntansi dan merupakan aset penting bagi akuntansi. Mautz dan Sharaf (1961) dalam Giri (2010) menyatakan bahwa ancaman terbesar bagi independensi auditor adalah adanya perlambanan dan seringkali terjadi erosi pada kejujuran yang seharusnya netral dan objektif (*disinterestedness*).

Tenur merupakan jangka waktu mengaudit laporan keuangan yang di lakukan oleh kantor akuntan publik (KAP). Penelitian yang dilakukan oleh Ghos dan Moon (2003) dalam Nursasi dan Maria (2015) menemukan bahwa kualitas audit semakin meningkat dengan semakin lamanya audit tenure. Di Indonesia rotasi KAP bersifat madatory dengan ditetapkannya keputusan Menteri keuangan No.423/KMK.06/2002 mengenai jasa akuntan publik dan di revisi pada tanggal 21 Agustus 2003 dengan keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003 mengenai mewajibkan perusahaan untuk membetasi masa penugasan KAP selama lima tahun dan akuntan publik selama tiga tahun. Kemudian, peraturan ini kembali di revisi menjadi peraturan Menteri Keuangan No.17/KMK.01/2008, pasal 3 ayat 1, mengenai pembatasan praktik kantor akuntan publik selama enam tahun dan akuntan publik selama tiga tahun, Kementrian Keuangan (2008).

Tenur memiliki hubungan erat dengan tindakan *low-balling* yang dilakukan oleh auditor Giri (2010). Berdasarkan perspektif ekonomi, *low-balling* merupakan usaha auditor untuk mendapatkan klien dengan menurunkan harga pada tugas audit awal dengan harapan akan mendapatkan fee tambahan pada masa depan,

Simon and Francis (1988); Ettrege and Greenberg (1990); Deis and Giroux (1996) dalam Giri (2010). Pendekatan ekonomi memandang bahwa independensi dan objektivitas auditor akan rendah pada awal penugasan auditor. Dye (1991) dalam Giri (2010) berargumen bahwa *low-balling* mendorong auditor membuat opini yang memberi keuntungan bagi klien pada awal periode, dan kondisi ini digunakan auditor untuk memperoleh pendapatan harapan dari klien pada periode selanjutnya.

2.6 Ukuran KAP

Hasil penelitian menunjukkan ukuran KAP mempengaruhi kualitas audit. DeAngelo (1981) dalam Panjaitan (2014) menunjukkan semakin besar ukuran kantor akuntan publik, semakin baik kualitas audit yang akan dihasilkan. Oleh karena itu, secara tidak langsung kantor akuntan publik *Big 4*, yang memiliki ukuran yang besar dianggap memiliki kualitas audit yang baik. Demikian pula dengan penelitian Choi *et al.* (2010) dalam Panjaitan (2014) yang juga menemukan bahwa ukuran KAP yang lebih besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibanding ukuran KAP yang lebih kecil.

Ukuran KAP dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kelompok auditor *Big 4* dan non *Big 4*. Empat KAP lokal yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors* yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. KAP *KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler)*, yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
3. KAP *Ernst & Young*, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
4. KAP *Deloitte Touche Tohmatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio.

2.7 Spesialisasi Auditor

Auditor memiliki fungsi sebagai pihak yang memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dihasilkan di dalam laporan keuangan. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor tidak hanya pengetahuan mengenai pengauditan dan akuntansi, namun juga jenis industri klien. Meskipun mengaudit perusahaan manufaktur prinsip-prinsipnya sama dengan mengaudit perusahaan perbankan, namun tentu saja ada perbedaan dalam hal sifat bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi, dan peraturan perpajakan yang berlaku mungkin berbeda. Hal ini mengharuskan auditor memiliki pengetahuan mengenai karakteristik industri tertentu yang mempengaruhi kualitas audit. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap spesialisasi auditor Kusharyanti (2003) dalam Panjaitan (2014).

Setiawan dan Fitriany (2011) dalam Panjaitan (2014) menyatakan bahwa Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai internal kontrol perusahaan, risikobisnis perusahaan, risiko audit pada industri tersebut. Penelitian tersebut lebih lanjut meyakini bahwa spesialisasi auditor dalam industri tertentu membuat auditor tersebut memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai di bandingkan dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi.

Hal ini konsisten dengan penelitian Mehdi Safari dalam Panjaitan (2014) yang menyatakan bahwa akrual diskresioner klien auditor spesialisasi industri lebih rendah dari akrual diskresioner klien non-spesialisasi industri klien. Argumen-argumen ini menunjukkan bahwa spesialisasi auditor lebih memungkinkan untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan dari auditor non spesialis.

2.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang, dan kecil. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih

mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri, Sugiono dan Cristiaawan (2013).

Menurut Hasnawati dan Sawir (2015) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dan untuk sejumlah alasan berbeda. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal dan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang terlibat, semakin memungkinkan membuat kontrak yang dapat dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak, sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar utang.

Menurut Kristiana (2012) ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel di atas, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan, sehingga penelitian ini menggunakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai *proxy* dari ukuran perusahaan.

2.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah banyak dilakukan oleh para peneliti maupun para akademis mengenai kualitas audit, penelitian-penelitian tersebut telah banyak berkembang di Indonesia maupun negara lain. Beberapa penelitian tersebut telah dirangkum sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Siti NurMawar Indah (2010)	Variabel Dependen: Kualitas audit Variabel Independen: Kompetensi - Pengalaman - Pengetahuan Independensi -Lama hubungan dengan klien -tekanan dari klien -telahaah dari rekan auditor -Jasa on audit yang diberikan oleh KAP	Semuah variabel independen yang berkaitan dengan kompetensi seperti pengalaman dan pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel independen yang berkaitan dengan independensi tidak semuanya erkaitan positif terhadap kualitas audit seperti lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien dan jasa on audit yang diberikan oleh KAP berpengaruh negatif terhadap kualiatas audit, dan lainnya berpengaruh positif.
2	Al- Thuneubat, Ibrahim Al Issa dan Ata Baker (2011)	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Audit Tenur Ukuran Kantor Audit (KAP)	Audit Tenur mempengaruhi kualitas audit secara negatif dan ukuran KAP tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3	Daud M.T.Sinaga (2012)	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Audit Tenure Ukran KAP Ukuran Perusahaan	Hasil pengujian menunjukkan bahwa (1) <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, (2) Ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, (3) Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.
4	Iin Wijaya (2013)	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Kopetensi Independensi	Hasil penelitian ini menunjukkan kopetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPK Perwakilan Profinsi Lampung. Namun tidak untuk independensi, diman independensi berpengaruh signifiakan terhadap kualitas audit pada BPK Perwakilan Profinsi Lampung.
5	Clinton Marshal Panjaitan (2014)	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen:	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenur berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

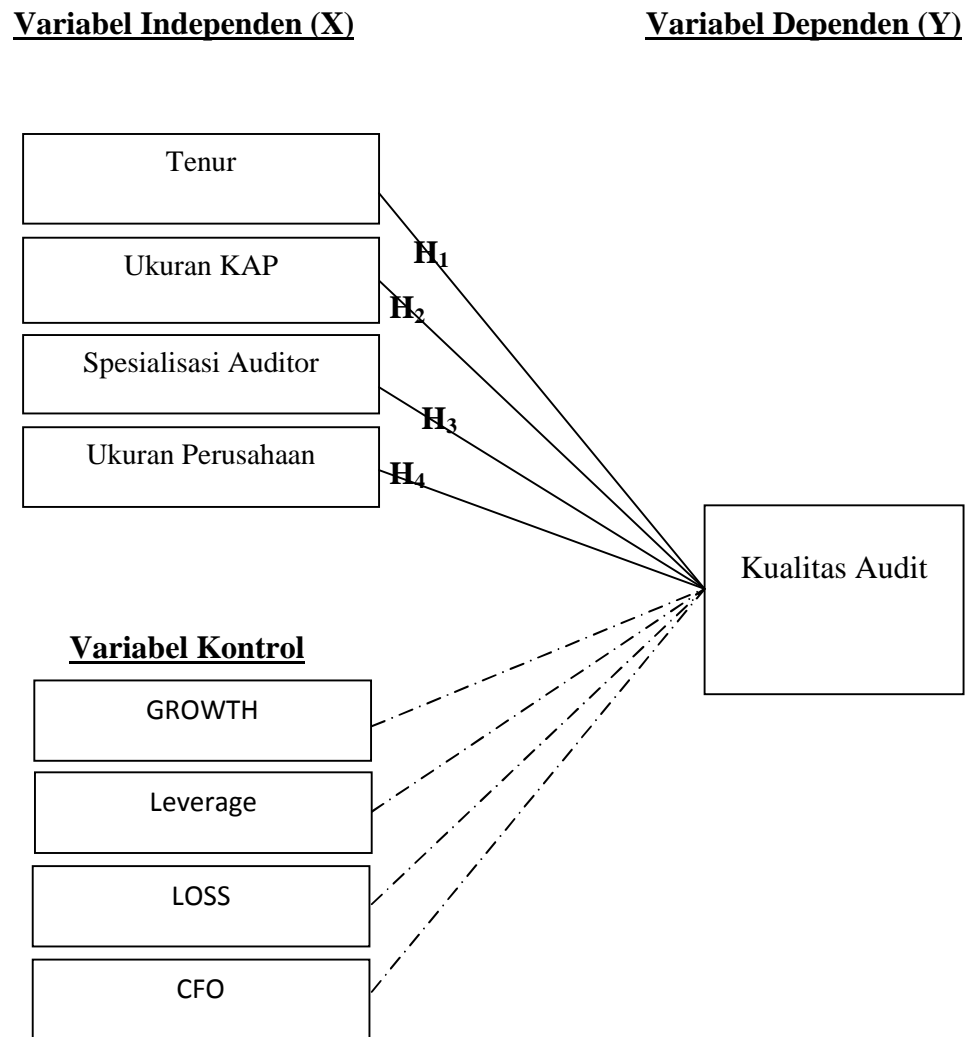
No	Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Tenur Ukuran KAP Spesialisasi Auditor	dan spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran kantor akuntan publik tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Sumber : Data Diolah Penulis, 2017

2.10 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini menggambarkan secara garis besar suatu rangkaian pemikiran yang didasarkan pada telaah pustaka dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan kualitas audit. Faktor-faktor yang diuji adalah *tenure*, ukuran KAP, spesialisasi auditor dan ukuran perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat di gambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.11 Hipotesis

2.11.1 Pengaruh Tenur Terhadap Kualiatas Audit

Tenur merupakan jangka waktu mengaudit laporan keuangan yang di lakukan oleh kantor akuntan publik (KAP). Terdapat sejumlah studi yang berusaha menghubungkan antara kualitas dengan masa penugasan audit. DeAngelo (1981)

dalam Nuratama, (2011) melakukan penelitian terkait dengan kualitas audit berdasarkan teori permintaan dan penawaran kualitas jasa audit. Argumen utamanya adalah permintaan (dan penawaran) kualitas jasa audit dapat terpenuhi dengan semakin panjangnya masa penugasan auditor (*auditor tenure*), karena auditor dapat terus menggunakan teknologi dan pengetahuan audit yang telah diperoleh selama menjalankan audit pada periode sebelumnya dan memberikan jasa secara konsisten.

Penelitian Manry *et al* (2008) dalam Nuratama, (2011) juga menemukan bahwa *tenur* auditor berhubungan negatif dengan *discretionary accruals* yang dapat diartikan kualitas audit meningkat sesuai dengan peningkatan *tenur*. Efraim (2010) dalam Nuratama (2011) memandang bahwa *tenur* audit yang panjang akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis bagi seorang auditor. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk merancang program audit yang efektif dan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi.

Ha1: Tenur berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.11.2 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit

KAP besar seperti *Big 4* dianggap cenderung memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP yang berukuran kecil atau Non *Big 4*. Karena KAP besar mempunyai tanggung jawab untuk mengaudit lebih akurat dibandingkan KAP kecil karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Kekayaan atau aset yang besar dimiliki oleh KAP besar sehingga menurunkan ketergantungan ekonomi terhadap klien juga dipercaya menjadi salah satu faktor yang menjadikan kualitas audit yang dihasilkan lebih baik daripada KAP kecil. Law (2008) dalam Panjaitan (2014) menemukan bukti bahwa KAP *Big 4* lebih independen dari pada KAP non *Big 4*. Apabila dianalogikan bahwa KAP *Big 4* lebih memiliki reputasi daripada KAP non *Big 4*, maka dapat dikatakan bahwa ukuran KAP memang meningkatkan kualitas audit.

Ha2: Ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.11.3 Pengaruh Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Owsoho dalam Panjaitan (2014) menyatakan auditor spesialis memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik bisnis klien dibandingkan dengan auditor non spesialis. Auditor spesialis juga lebih mungkin untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan yang terjadi pada laporan keuangan, sehingga dapat membantu perusahaan dalam menyediakan informasi laba yang lebih baik. Lebih lanjut Krishnan (2003) dalam Panjaitan (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis akan menghasilkan nilai akrual diskresioner yang lebih rendah dibandingkan dengan auditor yang non spesialis. Akrual diskresioner yang rendah mengindikasikan manajemen laba yang rendah yang berarti menunjukkan kualitas audit yang tinggi.

Ha3: Spesialisasi Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.11.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit

Auditee yang lebih besar, karena kompleksitas operasi mereka dan peningkatan pemisahan antara manajemen dan kepemilikan, sangat memerlukan KAP yang dapat mengurangi *agency cost*, Watts dan Zimmerman (1986) dalam Nasser *et al.*, (2006) dalam Sinaga (2012) dan ancaman kepentingan pribadi auditor, Hudaib dan Cooke (2005) dalam Nasser *et al.* (2006) dalam Sinaga (2012). Selain itu, seiring dengan ukuran perusahaan mengalami peningkatan, kemungkinan bahwa jumlah konflik agensi juga meningkat dan ini mungkin akan meningkatkan permintaan untuk membedakan kualitas auditor, Palmrose (1984); Nasser *et al.* (2006) dalam Sinaga (2012). Berdasarkan argumen tersebut, perusahaan besar pastinya akan lebih memilih menggunakan jasa auditor besar yang independen dan profesional untuk menciptakan audit yang berkualitas sehingga timbul hubungan yang positif.

Ha4: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit.